

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai – nilai dan norma – norma yang disepakati masyarakat (Robert,2005: viii) Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia kepada subjek kolektifnya. Dengan kata lain Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok sosial. Keterlibatan dalam kelompok sosial itu mendorongnya untuk menyerap aspirasi, gagasan, dan perasaan yang dimiliki oleh kelompok sosialnya sehingga akhirnya memunculkan adanya kesadaran kelas. Kesadaran terhadap kelas tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyuarakan persoalan-persoalan kelompoknya melalui karya sastra yang dihasilkan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan hasil karya imajinatif dan kreatif pengarang, tetapi juga merupakan refleksi pandangan dunia pengarang.

Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk

mengenai seni cinta". Awalan *su-* berarti, baik, indah", (Teeuw dalam Amir, 2013:74). Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (dalam Gusti Eka Firmanda, dkk, 2018: 2). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, diantaranya yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Cerita prosa rakyat adalah tradisi sastra lisan yang berkembang luas di masyarakat dengan kekhasan masing-masing daerah. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 1992: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda setempat, dan (3) dongeng. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat tersendiri yang mereka percaya dalam masyarakat kolektifnya. Cerita prosa rakyat yang berkembang membawa ciri tertentu dari masyarakat yang dianutnya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja dalam Rahmawati, 2014:9). Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat mengetahui bahwa sastra daerah itu tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral dan nilai

kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia (Uniawati, 2006:1).

Karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Horace dalam Uniawati, 2006:9). Sifat menyenangkan yang dimaksud adalah karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan tersebut merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan disampaikan dengan cara yang berbeda – beda, hal ini tentu dimiliki oleh setiap daerah.

Pada daerah Madura Kabupaten Sumenep khususnya pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep terdapat sastra tradisonal tersendiri yaitu :

Nyanyian rakyat (*Ondoan Ananak*)

Nyanyian rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan yang masih ada dan bertahan di Madura khususnya Kepulauan Sepanjang sampai saat ini, nyanyian rakyat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan memakai bahasa setempat yaitu bahasa *Bajau*, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Nyanyian rakyat tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial pada masyarakat khususnya pada masyarakat Kepulauan Sepanjang.

Nyanyian rakyat merupakan sastra lisan yang dimiliki daerah Kepulauan Sepanjang Sumenep, sastra lisan nyanyian rakyat juga merupakan sastra lisan yang

disampaikan dengan cara yang sederhana dan tidak diiringi dengan alat musik apapun, dan nyanyian rakyat tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Sepanjang Sumenep. Nyanyian rakyat tersebut merupakan salah satu karya sastra tradisional yang dimiliki oleh Kepulauan Sepanjang Sumenep, nyanyian rakyat tersebut berbentuk cerita yang dilagukan.

Tradisi lisan (oral tradition) dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Tradisi lisan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa yang ditetapkan dalam konvensi UNESCO tanggal 17 September 2003. Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa.

Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat disebut juga puisi tradisional, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-sama. Selanjutnya, masih menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 142) nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contoh: nyanyian seperti (a) Nyanyian

ondoan/alean, (b) Nyanyian kerja, (c) Nyanyian permainan, (d) Nyanyian yang bersifat kerohanian dan keagamaan.

Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Misalnya, nyanyian anak, baik itu Nyanyian *ondoan/alean*, Nyanyian permainan.

Perihal nyanyian menidurkan anak, dahulu sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orangtua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian permainan tersebut. Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*) dan nyanyian permainan (*playingsong*) termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya.

Danandjaja (1991:146) mengemukakan bahwa nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Nyanyian menidurkan anak berisi pesan-pesan, nasihat-nasihat, petuah-petuah, harapan, cita-cita, dan keinginan orang tua terhadap anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa. Sedangkan

nyanyian permainan menurut Danandjaja (1991:147) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan (*play*) atau permainan bertanding (*game*).

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi lisan, demikian pula dengan masyarakat Kepulauan Sepanjang yang berada di Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, yang melestarikan tradisi lisan yang terlahir dan berkembang dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi lisan yang dimaksud adalah nyanyian rakyat.

Masyarakat Kepulauan Sepanjang memiliki berbagai jenis nyanyian rakyat yang dimiliki secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Berdasarkan penggolongan nyanyian rakyat oleh Brunvand, maka Kepulauan Sepanjang memiliki jenis-jenis nyanyian rakyat seperti (a) Nyanyian *ondoan/alean*, (b) Nyanyian kerja (c) Nyanyian permainan contoh: *Sampele-sampele*; (d) Nyanyian yang bersifat kerohanian dan keagamaan, contoh: *Metmet ahu on*, (e) Nyanyian nasehat, contoh: *Siboruadi*, dan (f) Nyanyian mengenai pacaran dan pernikahan, contoh: *Madekdek ma gambiri*.

Namun tampaknya masalah terjadi saat ini yakni kurangnya perhatian masyarakat terhadap suatu karya sastra yang dimiliki oleh daerahnya masing – masing. Sastra daerah. Sastra daerah tampaknya berada posisi di ambang kepunahan karena hanya segelintir orang yang masih punya kepedulian terhadapnya. Bila tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat, sastra daerah akan hilang tanpa bekas dan masyarakat akan kehilangan identitas budayanya sendiri, dapat dipastikan budaya luar yang dihembuskan dari segala arah, baik

melalui media cetak atau elektronik sangat mempengaruhi perkembangan sastra daerah.

Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Misalnya, nyanyian anak, baik itu nyanyian menidurkan anak, maupun nyanyian permainan anak. Perihal nyanyian menidurkan anak, dahulu sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orangtua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu - lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian permainan tersebut.

Seluruh suku bangsa di Indonesia saat ini merasa bahwa hidup matinya sastra daerah menjadi tanggung jawab masing-masing daerah. Meski sesungguhnya perkembangan sastra daerah menjadi tanggung jawab nasional yang harus dihadapi secara nasional pula. Begitu pula dengan para penggiat sastra daerah, mereka praktis melakukan kegiatan-kegiatan sastra secara individu dan swadaya, sehingga gaungnya hanya terasa dalam ruang lingkup yang tidak terlalu luas.

Berbicara mengenai sastra daerah, tentunya tidak terlepas dari bahasa yang menjadi akar dari sastra daerah itu sendiri. Selain itu bahasa juga menjadi simbol suatu peradaban bangsa. Kematian sastra daerah, yang di dalamnya terdapat

bahasa daerah, mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan dan musnahnya suatu peradaban.

Hal itu tampaknya juga terjadi pada sastra Madura umumnya dan terkhusus pada Kepulauan Sepanjang, sastra yang hidup dan berkembang di Pulau ini yang seharusnya menjadi salah satu sumbu peradaban masyarakatnya, kini dirasa mengalami kemunduran bahkan menipis untuk punah, sehingga masyarakat penikmatnya kesulitan mendapatkan literatur sastranya sendiri. Kekayaan dalam khasanah sastra yang menjadi peninggalan generasi sebelumnya bukan sekedar ungkapan lirik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, namun dibalik itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan ajaran atau ilmu tentang nilai-nilai kehidupan manusia.

Adapun alasan penulis dalam meneliti sastra lisan nyayian rakyat yang terdapat di Kepulauan Sepanjang Sumenep yaitu

Pertama Sastra lisan nyayian rakyat masih ada dan masih dilestarikan di Kepulauan Sepanjang Sumenep, sehingga penulis mencoba untuk meneliti untuk memberikan gambaran pada pembaca. Kedua, selain memberikan suatu gambaran pada pembaca terkait kedua sastra tersebut, Sastra nyayian rakyat ini juga memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat. Ketiga sastra lisan nyayian rakyat tersebut juga dijadikan sebagai pengikat siraturrahmi pada masyarakat Madura Sumenep khususnya Kepulauan Sepanjang sendiri. Keempat selain penjelasan diatas, penulis juga memiliki alasan tersendiri yaitu belum ada yang meneliti sastra lisan nyayian rakyat yang ada di Kepulauan Sepanjang, sehingga penulis tertarik untuk meneliti sastra lisan tersebut. Kelima, Penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran pada pembaca terkait sastra lisan nyayian rakyat

serta memberikan penjelasan bahwa sastra lisan nyayian rakyat tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat Kepulauan Madura khususnya pada masyarakat Kepulauan Sepanjang Sumenep. Keenam, alasan penulis meneliti sastra lisan yang ada di Kepulauan Sepanjang yaitu bukan hanya karena sastra tersebut ada pada kepulauan Sepanjang, tetapi sastra lisan tersebut mengandung pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat sastra lisan tersebut.

Adapun penelitian sejenis pada penelitian ini adalah penelitian pertama oleh Yullya Kartika Ayu, Dkk (2013) dengan judul “ Struktur, Fungsi Dan Nilai Budaya Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan Di Pandai Sikek Tanah Datar “ penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) struktur Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan Di Pandai Sikek Tanah Datar, (b) fungsi Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan Di Pandai Sikek Tanah Datar, (c) nilai Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan Di Pandai Sikek Tanah Datar. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan model deskriptif, data dalam penelitian ini adalah teks Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan di Nagari Pandai Sikek kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan dari penduduk asli yang mengetahui pasti tentang Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan di Nagari Pandai Sikek kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, mencatat. Hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahawa struktur yang terdapat dalam Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan adalah (1) alur, (2) tokoh, (3) latar. Alaur dalam Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan dapat dibagi menjadi

tiga bagian yaitu alur tahap awal, alur tahap tengah dan alur tahap akhir, untuk tokoh, terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Latar yang terdapat dalam Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Fungsi Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak – anak, (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma – norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai budaya dalam Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan difokuskan pada nilai rohani, nilai rohani yang terdapat pada Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai relegius.

Penelitian kedua oleh Gusti Eka Firmanda. Dkk. (2018) Penelitian ini mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat senganan kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau, selain itu penelitian ini mengkaji struktur dan fungsi dalam lima sastra lisan dengan pertimbangan bahwa karya sastra merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur instrinsik yang sifatnya timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Judul penelitian ini adalah “ Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologi sastra. sumber data dalam penelitian ini adalah lima teks sastra yang diperoleh dari narasumber, narasumber pada penelitian ini ada empat narasumber. Data dalam

penelitian ini adalah lima teks sastra yang mencerminkan struktural dan fungsi. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan, (1) wawancara, (2) rekaman.

Peneliti dalam penelitian ini dapat menyimpulkan hasil dari pembahasan yaitu (1) struktur cerita, terdiri dari lima tahap, alur cerita yang digunakan kelima cerita rakyat. Tiga latar, latar tempat sebanyak 30, latar waktu sebanyak 31, dan latar sosial sebanyak 32. Dua jenis tokoh, tokoh pertama sebanyak 5 orang, tokoh tambahan sebanyak 21 orang. (2) fungsi cerita rakyat, terdiri dari 5 fungsi yang digunakan dalam 5 cerita yang dianalisis.

Kedua penelitian yang sudah dijelaskan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama – sama meneliti sastra lisan dan mendeskripsikan nilai dan fungsi sastra lisan, kedua penelitian diatas tersebut juga fokus pada sastra lisan yang terdapat pada daerah masing – masing. Jenis dari kedua penelitian ini juga sama yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Selain itu pada kedua penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian pertama fokus pada satu narasumber, beda halnya dengan penelitian kedua yang memfokuskan pada lima narasumber dalam pengumpulan data.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh sastra lisan nyanyian rakyat pada masyarakat Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep

2. Nilai – nilai yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat pada masyarakat Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep
3. Fungsi sosial pada sastra lisan nyanyian rakyat, yang ada pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian yaitu penelitian hanya difokuskan pada nilai – nilai yang terkandung dalam sastra nyanyian rakyat dan fungsi sastra lisan nyanyian rakyat yang terdapat pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apa saja Fungsi sosial pada sastra lisan nyanyian rakyat, yang ada pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep ?
2. Nilai – nilai apa saja yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat pada masyarakat Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep ?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut, adapun tujuan penelitiann ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra lisan nyanyian rakyat yang ada pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai sastra lisan nyanyian rakyat, yang ada pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep

1.6. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dibidang sastra
2. Menambah wawasan pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dijadikan bandingan bagi penelitian sejenis

b. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra, terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya dan dapat mengetahui peranannya dalam pembelajaran sastra

2. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami nilai dan fungsi sosial sastra lisan nyanyian rakyat, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang.

3. Instansi Sekolah

Dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan pada siswa.